

**IMPLEMENTASI *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA
PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 2 SDN 2
KETANDAN TAHUN PELAJARAN 2025/2026**

Saudah Khodijah¹, Gunawan Budi Santoso², Bayu Purbha Sakti²

FKIP Universitas Widya Dharma Klaten

Alamat e-mail : 1saudahkh@gmail.com, 2gunawanbudisantoso1963@gmail.com,
3bayups2020@gmail.com

ABSTRACT

The reading ability of 2nd grade students of SDN 2 Ketandan is still relatively low, characterized by the habit of spelling letter by letter, the inability to understand the meaning of reading, and the dominance of conventional learning methods that are mechanistic and less student-centered. This condition encourages the need to implement a more innovative learning approach, one of which is the Deep Learning approach which has been echoed since the inauguration of the Minister of Primary and Secondary Education in the 2024-2029 Merah Putih Cabinet. This study examines the implementation of the Deep Learning approach in reading learning in Indonesian language subjects in grade 2 SDN 2 Ketandan for the 2025/2026 Academic Year. The theoretical studies used include the concept of Deep Learning as a pedagogical approach with three main principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning based on Vygotsky's theory of constructivism, as well as the theory of initial reading ability including indicators of pronunciation, fluency, intonation, and expression. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through structured observation, in-depth interviews with 2nd grade educators and six students as representatives of 22 students, poetry reading ability tests, and documentation. The validity of the data was tested using triangulation of sources and techniques, while data analysis referred to the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results show that the implementation of Deep Learning has been carried out systematically through four learning phases: planning, exploration, application, and reflection. The three principles of Deep Learning are integrated in each phase, making the learning process more active, meaningful, and fun. The application of this approach has been proven to be able to improve students' initial reading skills, especially in reading poetry, by encouraging critical thinking involvement, collaboration, and contextual understanding. Thus, the Deep Learning approach is effectively applied to reading learning in elementary elementary grades, although it still requires further development for more optimal outcomes.

Keywords: reading skills, Deep Learning, Indonesian language

ABSTRAK

Kemampuan membaca peserta didik kelas 2 SDN 2 Ketandan masih tergolong rendah, ditandai dengan kebiasaan mengeja huruf per huruf, ketidakmampuan memahami makna bacaan, serta dominasi metode pembelajaran konvensional yang bersifat mekanistik dan kurang berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut mendorong perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya pendekatan *Deep Learning* yang digaungkan sejak pelantikan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Kabinet Merah Putih 2024–2029. Penelitian ini mengkaji implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SDN 2 Ketandan Tahun Pelajaran 2025/2026. Kajian teoritis yang digunakan meliputi konsep *Deep Learning* sebagai pendekatan pedagogis dengan tiga prinsip utama *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang berlandaskan teori konstruktivisme Vygotsky, serta teori kemampuan membaca permulaan mencakup indikator lafal, kelancaran, intonasi, dan ekspresi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam dengan pendidik kelas 2 dan enam peserta didik sebagai perwakilan dari 22 peserta didik, tes kemampuan membaca puisi, serta dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* telah terlaksana secara sistematis melalui empat fase pembelajaran: perencanaan, eksplorasi, aplikasi, dan refleksi. Ketiga prinsip *Deep Learning* terintegrasikan dalam setiap fase, menjadikan proses pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan. Penerapan pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik, khususnya dalam membaca puisi, dengan mendorong keterlibatan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman kontekstual. Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* efektif diterapkan pada pembelajaran membaca di kelas rendah sekolah dasar, meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: kemampuan membaca, *Deep Learning*, bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan menurut Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peran penting

pendidikan dalam pembangunan suatu bangsa yaitu menciptakan generasi yang cerdas, berwawasan luas, berkualitas, terampil, berkompeten dalam segala bidang dan dapat membuat perubahan bagi bangsa ke arah yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan (Rahman dkk, 2022:4).

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan global di era modern. Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan pembelajaran telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi, penelitian pendidikan, dan kebutuhan peserta didik untuk memahami konsep secara lebih mendalam. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi dasar, apresiasi sastra, serta kemampuan berbahasa lisan dan tulisan (Pamungkas dkk, 2025:520).

Pendidikan dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk mengatasi tantangan global. Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah keterampilan membaca. Keterampilan ini menjadi dasar bagi penguasaan berbagai bidang ilmu pengetahuan, karena melalui membaca peserta didik dapat memperoleh informasi, memahami konsep, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Membaca bukan hanya keterampilan dasar, tetapi juga sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta membangun rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca yang baik akan mendukung keberhasilan belajar di mata pelajaran bahasa Indonesia. Membaca pemahaman merupakan membaca dengan penuh penghayatan agar dapat menyerap apa yang seharusnya dikuasai pembaca. Oleh karena itu, dalam membaca pemahaman pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan (Suandi dkk, 2023:27).

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas khususnya pada praktik

membaca, pendidik umumnya masih menggunakan metode tradisional seperti ceramah, membaca secara bergiliran atau memberikan tugas membaca mandiri tanpa variasi strategi. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang memiliki gaya belajar beragam kurang mendapatkan perkembangan yang maksimal, sehingga perkembangan keterampilan membaca mereka berjalan lambat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Senin, dengan Ibu Asih Swasini, S.Pd. selaku wali kelas 2 SDN 2 Ketandan, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Peserta didik belum mampu membaca dengan lancar, mereka masih harus mengeja huruf satu per satu untuk membentuk kata dan sering kali hanya bisa menirukan apa yang diucapkan oleh pendidik. Misalnya, ketika pendidik mengeja kalimat "Saya sedang piket" peserta didik hanya mengulang kata demi kata. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum menguasai keterampilan membaca secara utuh. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah metode

pembelajaran yang masih bersifat peniruan. Pendidik sering meminta peserta didik mengikuti ucapan atau bacaan yang diberikan tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk menafsirkan atau mendiskusikan makna teks tersebut. Akibatnya, peserta didik hanya berlatih melafalkan kata tanpa memahami maknanya, sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan mereka tidak berkembang

Faktor lain yang turut mempengaruhi yaitu lingkungan belajar yang kurang mendukung. Beberapa peserta didik sulit berkonsentrasi saat pembelajaran karena suasana kelas yang kurang kondusif atau teman-teman yang ribut. Selain itu, sebagian anak tidak terbiasa membaca di rumah. Sehingga ketika berada di sekolah, mereka kesulitan mengikuti kegiatan membaca karena belum terbentuk kebiasaan dan minat baca yang baik. Kondisi ini menggambarkan bahwa masalah membaca pada peserta didik tidak hanya disebabkan oleh kemampuan teknis yang rendah, tetapi juga karena pendekatan pembelajaran yang kurang variatif, metode yang terlalu mekanistik, serta

lingkungan belajar yang belum mendukung perkembangan literasi anak. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik adalah pendekatan *Deep Learning*.

Seiring dengan dilantiknya Abdu Mu'ti menjadi Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) dalam Kabinet merah Putih 2024-2029. Sejak itu juga mulailah didengungkan istilah Kurikulum *Deep Learning* dengan tiga prinsi pdasar, yaitu *mindful*, *meaningful* dan *joyful* (Andri Irawan, 2025:228). *Deep Learning* di dunia pendidikan tidak hanya bergantung pada pengertian teknologi yang bergantung pada mesin yang dapat memahami data secara cepat dan otomatis. Tetapi juga merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan keterlibatan kognitif yang lebih (Aripin, 2024:275). *Deep Learning* merupakan pendekatan baru yang memiliki prinsip yang mendalam. Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajarn terdiri dari 3 pilar utama yaitu pemahaman tentang diferensiasi belajar peserta didik, mengajak peserta didik berpikir kritis dalam

menyelesaikan masalah, dan belajar dengan penuh menyenangkan, agar peserta didik mudah mengingat kembali yang telah dipelajari (Hidayat & Haryati, 2025:138). Melalui strategi ini, peserta didik didorong untuk tidak hanya mengenal huruf atau kata, tetapi juga memahami isi bacaan, menemukan hubungan antar gagasan dan membangun pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pendekatan *Deep Learning* dinilai dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti merasa memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi *Deep Learning* Dalam Pembelajaran Membaca Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 SDN 2 Ketandan Tahun Pelajaran 2025/2026". Penelitian ini menghadirkan kebaharuan penerapan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar yang umumnya menerapkan *Deep Learning* pada bidang sains dan teknologi. Kebaharuan lainnya pada

penerapan konsep sebagai pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, dan pembelajaran bermakna dalam konteks kemampuan membaca peserta didik kelas 2 SD. Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggabungan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dengan kegiatan membaca di kelas rendah, yang biasanya masih bersifat mekanistik, seperti menghafal huruf dan mengeja tanpa pemahaman konteks, hal sesuai dengan gambaran tentang penerapan *Deep Learning* sesuai karakteristik peserta didik kelas 2 SDN 2 Ketandan berdasarkan latar sosial budaya, serta kemampuan awal membaca mereka. Pendekatan ini menuntun peserta didik untuk memahami makna teks, menafsirkan isi bacaan, serta mengaitkannya dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari yang mendorong peserta didik berpikir reflektif, aktif berdiskusi, dan menemukan makna dari teks yang dibaca.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Ketandan, Klaten Utara. Pendekatan dalam penelitian menggunakan metode penelitian

kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memecahkan masalah dengan menggambarkan keadaan berdasarkan fakta-fakta yang ada dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi.

Subjek penelitian terdiri atas pendidik 2 dan 22 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan agar subjek yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk menilai keterampilan membaca peserta didik berdasarkan aspek kelancaran, pelafalan, intonasi, dan ekspresi saat peserta didik membaca puisi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat aktivitas peserta didik saat implementasi pendekatan *Deep Learning*. Wawancara dilakukan kepada pendidik dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman serta kendala selama pembelajaran. Dokumentasi berupa foto, video, dan lembar kerja peserta didik, tes

kemampuan membaca yang digunakan sebagai data pendukung. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, Teknik, dan waktu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas 2 SDN 2 Ketandan pada pembelajaran membaca mata pelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut terlihat dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan membaca di depan kelas.

Fase perencanaan, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan implementasi pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran membaca di kelas 2 menunjukkan bahwa pendidik telah melakukan perencanaan pembelajaran secara sistematis. Hal

ini terlihat dari penyusunan modul ajar, bahan ajar, LKPD, serta instrumen penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Perangkat pembelajaran juga telah disusun secara lengkap dan berpusat pada peserta didik. Beberapa peserta didik telah memiliki kebiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, meskipun belum merata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wina Wati (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh kesiapan perencanaan pembelajaran yang matang serta keterlibatan aktif peserta didik sejak awal pembelajaran. Pada awal pembelajaran, pendidik melakukan pengondisian kelas melalui kegiatan menyapa, memeriksa kehadiran, serta memastikan kesiapan peserta didik. Peserta didik terlihat cukup siap

mengikuti pembelajaran, meskipun masih memerlukan arahan. Kondisi ini mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), yaitu kesiapan belajar yang melibatkan kesadaran dan perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran. Pendidik telah menggunakan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penggunaan *ice breaking* menunjukkan upaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*), sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam belajar.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ahmad Syafi'i (2025) yang menyatakan bahwa tahap persiapan dalam *Deep Learning* berperan penting dalam membangun kesiapan dan kesadaran belajar peserta didik.

Selain itu, ia menegaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi, kesiapan belajar peserta didik, dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang matang menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran mendalam.

Fase eksplorasi, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini dimulai dengan pendidik melaksanakan awal pembelajaran yang mendorong keaktifan dan pemahaman peserta didik. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami, bahkan beberapa peserta didik mampu mengulang kembali tujuan tersebut dengan bahasa sendiri. Hal ini menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik dan mencerminkan penerapan pembelajaran bermakna (*meaningful*

learning). Pertanyaan pertanyaan pemantik yang diberikan oleh pendidik sebelum pembelajaran dimulai terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan Halim (2025) yang menjelaskan bahwa *Deep Learning* tidak hanya merujuk pada teknologi, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang menekankan pada pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dokumentasi menunjukkan, mereka terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan pemantik, meskipun masih terdapat beberapa yang memerlukan dorongan untuk lebih percaya diri. Selain itu, pendidik mengaitkan materi puisi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Pendidik juga mengkondisikan

konsentrasi peserta didik sebelum pembelajaran dimulai sebagai bentuk pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*).

Temuan ini sejalan dengan penelitian I Ketut Suar Adnyana (2024) yang menyatakan bahwa fase eksplorasi dalam *Deep Learning* berfungsi untuk menggali pengetahuan awal peserta didik melalui interaksi, diskusi, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Ia juga menjelaskan, bahwa proses ini penting untuk membantu peserta didik membangun pemahaman secara bertahap dan bermakna. Keterlibatan peserta didik ini membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar menghafal materi. Hal ini terlihat pada peserta didik yang mampu menjelaskan kembali tujuan pembelajaran dan menghubungkan isi materi dengan pengalaman mereka.

Fase aplikasi, berdasarkan hasil observasi implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam kemampuan membaca peserta didik, pendidik telah melaksanakan pembelajaran yang menekankan pada praktik langsung dan keterlibatan aktif peserta didik. Pendidik memberikan contoh membaca puisi, kemudian peserta didik menirukan secara bersama-sama yang dilanjutkan dengan menunjuk beberapa peserta didik untuk membaca didepan kelas. Kegiatan ini mencerminkan penerapan pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), karena peserta didik diarahkan untuk fokus dan memahami proses membaca dengan baik. Peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga mulai memahami isi puisi dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya penerapan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*),

dimana pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dikaitkan dengan konteks nyata. Selain itu, pembelajaran berlangsung secara menyenangkan (*joyful learning*) melalui aktivitas membaca dan tampil di depan kelas.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang dilengkapi gambar-gambar menarik juga berhasil memancing perhatian peserta didik. Kegiatan diskusi kelompok melalui LKPD juga berjalan dengan baik. Peserta didik saling bekerja sama, bertukar pendapat, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan Dibrina Raseuki Ginting (2025) yang menyatakan, bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam

kegiatan membaca. Dalam kegiatan ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa mendominasi pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan Anwar & Sodik (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dan interaksi sosial, seperti praktik membaca dan diskusi kelompok, dapat meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik. Ia menekankan bahwa keterlibatan aktif melalui kegiatan kolaboratif tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti teks bergambar, dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

strategi pembelajaran yang digunakan mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung perkembangan kemampuan membaca peserta didik.

Fase refleksi, observasi menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan pendidik yaitu dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Pendidik mengajak peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan mengungkapkan kembali materi dengan bahasa sendiri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami dan mengolah kembali materi, sehingga mencerminkan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Selain itu, pendidik juga memberikan umpan balik langsung terhadap kemampuan membaca peserta didik berdasarkan aspek kelancaran, pelafalan, intonasi, dan ekspresi.

Pendidik juga memberikan apresiasi dan motivasi agar peserta didik lebih percaya diri serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Kegiatan refleksi ini mencerminkan pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), dan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), karena peserta didik diajak menyadari proses belajar mereka, termasuk bagian yang sudah dan belum dipahami. Refleksi lain yang dilakukan pendidik yaitu dengan tindak lanjut berupa program Calistung bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca. Hal ini menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan Hidayat & Haryati (2025) menyatakan bahwa refleksi dalam pendekatan *Deep Learning* merupakan tahap penting untuk membantu peserta didik menginternalisasi pengetahuan yang

telah dipelajari. Mereka menjelaskan bahwa melalui kegiatan refleksi, peserta didik didorong untuk meninjau kembali pengalaman belajar, mengidentifikasi pemahaman yang telah dicapai, serta menyadari kesulitan yang masih dihadapi. Proses ini memungkinkan peserta didik membangun kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Lebih lanjut, Hidayat & Haryati menekankan bahwa refleksi tidak hanya berfungsi sebagai penutup pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan memperbaiki proses belajar selanjutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran membaca peserta didik mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 2 SDN 2 Ketandan Tahun

Pelajaran 2025/2026, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran membaca di kelas 2 telah terlaksana secara sistematis dan terintegrasi melalui empat fase pembelajaran, yang di dalamnya melekat tiga prinsip utama yaitu pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), dan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*). Pendekatan *Deep Learning* mampu membuat pembelajaran membaca menjadi lebih aktif, menarik dan tidak monoton serta dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, pemahaman mendalam mengenai materi membaca puisi yang dikaitkan langsung pada pengalaman peserta didik maupun kehidupan nyata.

Namun demikian, implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran membaca di kelas 2 SDN 2 Ketandan telah berjalan dengan cukup baik dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian, meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar hasilnya lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Yahya, S. (2025). *Kajian Pemanfaatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pada Lembaga Pelatihan*.
- Agus Mulyanto, N. S. (2025). Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Deep Learning di SMPN 3 Margahayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pembedayaan, Inovasi, dan Peubahan*, 7-16.
- Ahmad Syafi'i, D. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: mindful Learning, Meaningful Learning dan Joyful Learning. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 45-57.
- Akmal, A. N., & Maelasari, N. (2025). *Pemahaman Deep Learning Dalam Pendidikan: Analisis Literatur Melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)*. 8.
- Andri Irawan, H. S. (2025). Kerangka Dasar Kurikulum Deep Learning

- Perspektif Pendidikan Islam dan Arah Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah. *Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 220-241.
- Annida Azhari Ritonga, Atikah Zahrani Purba, Fadhillah Hilmi Nasution, Fenika Adriyani, & Yunita Azhari. (2023). Keterampilan Membaca Pada Pembelajaran Kelas Tinggi Di Tingkat Mi/Sd. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 102–113. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.988>
- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). *Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia*. 17(1).
- Anwar, S. (2022). Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 44-55.
- Aripin, S. (2024). *Deep Learning: Arah Baru Kurikulum Pendidikan Di Era Globalisasi*.
- Ariyanti, P. I. (202). *Analisis Kesulitan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri 1 Sumberrejo*.
- B, Abd Rahman, Et Al. (2022) . *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*
- Damaiyanti R, S. H. (2021). Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Patrang 01 Jember pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 75-87.
- Diputera, A. M., & Eza, G. N. (2024). *Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful Dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan*. 10(2).
- Halim, A. (2025). *Kurikulum Deep Learning Sebagai Sarana Meningkatkan Kesiapan Kerja Di Era Industri 4.0*. 03(04).
- Harianto, E. (2020). *Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa*. 9(1).
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2025). *Analisis Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Deep Learning Pada Sekolah Dasar*. 9(2).
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1). <https://doi.org/10.30595/v1i1.7933>
- Lolita Anna Risandy, Nela Rofisian, & Putri Zudhah Ferryka. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPAS Kelas IV Di SDN 1 Beluk. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(3), 285–298. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.608>

- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. F. (2025). *Konsep Dan Implementasi Pendekatan Deep Learning Di Sekolah Dasar*. 10.
- Ramadhan Putra Pamungkas¹, M. T. (2025). Analisis Literatur Pemanfaatan Media Video Pembacaan Puisi bagi Pengembangan Ekspresi Peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 520-524.
- Rahmandani, Fahdian. (2025). "Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik." *Deep Learning*.
- Riga Zahara Nurani, F. N. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 5, no. 3, 1462-70.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi*. 5.
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). *Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan*. 13(01).
- Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2021). *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Di Sd Negeri 1 Sukagalih*. 1(2).
- Siskawati, Y., & Ramadan, Z. H. (2022). *Pengembangan media Komik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar*. 4(2).
- Suandi, S., Ason, A., & Atmaja, M. K. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vi Sd Negeri 05 Landau Tubun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(3), 26–35. <https://doi.org/10.46368/jppsd.v1i3.1402>
- Sugiyono, D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Suparlan, S. (2021). Ketrampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI. *FONDATIA*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Trisanani, Novy, et al. (2025). *Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Kelas Reguler dan Kelas Inklusi*.
- Widodo, S. T., Nisa, A. F., Ardi, M. I., Nur, A. I., & Cahyaningtyas, D. (2025). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Melalui Pendekatan Deep learning di SD*. 3.
- Zuhro, M., Thohir, M. A., & Mas'ula, S. (2024). Problematika Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 Sdn 1 Genengan. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 15.